

Studi Fenomenologis Tentang Motivasi Belajar Bahasa Arab Generasi Z dan Kaitannya dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Khoir

Akhlis Muliana, Muh. Naim Madjid*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: akhlismuliana14@gmail.com*

Abstrak:

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan pesantren modern menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dengan munculnya Generasi Z, yang memiliki ciri khas dalam kemampuan digital dan praktik keagamaan. Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa wahyu yang penting untuk memahami Al-Qur'an, sehingga motivasi untuk belajar bahasa Arab dalam konteks keagamaan menjadi topik yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi belajar bahasa Arab yang mendorong Generasi Z Muslim dalam memahami Al-Qur'an melalui pendekatan fenomenologis. Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan 12 santri Generasi Z berusia antara 15 hingga 22 tahun yang dipilih dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur, observasi partisipatif selama tiga bulan, serta analisis dokumentasi kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan fenomenologi, mulai dari epoche, horizontalization, clustering, hingga sintesis dari esensi pengalaman belajar. Hasil penelitian mengungkapkan tiga kategori utama motivasi: (1) motivasi religius sebagai faktor utama (83%) yang fokus pada pemahaman wahyu yang otentik, (2) motivasi kognitif-akademik (58%) yang berkaitan dengan aspirasi untuk melanjutkan studi dan keterampilan membaca kitab klasik, serta (3) motivasi kontekstual-sosial (67%) yang dipengaruhi oleh budaya pesantren dan interaksi dengan teman sebaya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya merancang pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan landasan Qur'ani dengan pemanfaatan teknologi digital secara efektif, serta menekankan perlunya strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Kata kunci: Motivasi belajar; Bahasa Arab; Generasi Z; Fenomenologi; Pesantren modern.

Abstract:

The learning of Arabic in modern Islamic boarding schools (pesantren) faces significant challenges with the emergence of Generation Z, characterized by their digital skills and distinctive religious practices. Arabic is not only perceived as a foreign language but also as the language of revelation, essential for understanding the Qur'an. Thus, motivation to learn Arabic in a religious context becomes a highly important topic. This study aims to identify the learning motivations that drive Muslim Generation Z in understanding the Qur'an through a phenomenological approach. The research employed a qualitative design with a phenomenological approach, involving 12 Generation Z students aged 15 to 22, selected through purposive sampling. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews, three months of participatory observation, and analysis of curriculum documentation and teaching-learning activities. Data analysis followed the stages of phenomenology as outlined, including epoche, horizontalization, clustering, and synthesis of the essence of learning experiences. The findings revealed three main categories of motivation: (1) religious motivation as the dominant factor (83%), focusing on authentic comprehension of divine revelation; (2) cognitive-academic motivation (58%), related to aspirations for higher education and skills in reading classical Islamic texts; and (3) contextual-social motivation (67%), influenced by pesantren culture and peer interaction. The conclusion of this study underscores the importance of designing Arabic learning that integrates Qur'anic foundations with effective utilization of digital technology, as well as emphasizing the need for teaching strategies aligned with Generation Z's characteristics.

Keywords: Learning motivation; Arabic language; Generation Z; Phenomenology; Modern pesantren.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam lingkup pendidikan Islam, terutama di pesantren modern. Bahasa Arab kini tidak sebatas dianggap sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bahasa untuk memahami, menelaah dan menjadi penghubung utama Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab sangat penting untuk mendapatkan tafsir teks yang tepat dan pemahaman agama yang benar (UIN Jakarta, 2024). Metode pengajaran yang berorientasi pada teks Al-Qur'an yang menekankan bahasa sebagai alat pemaknaan semakin banyak diterapkan dalam pendidikan tinggi dan pesantren, menggantikan metode tradisional yang berfokus pada tata bahasa yang abstrak (Kartika et al., 2024).

Pergeseran dalam riset mengenai pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kurikulum, integrasi teknologi, dan inovasi dalam metode. Amin (2025), dalam analisis sistematisnya, mengungkapkan bahwa tren penelitian tentang kurikulum bahasa Arab antara 2020 hingga 2024 didominasi oleh penelitian kualitatif yang berfokus pada blended learning dan aplikasi digital. Irawan dan Nurdin (2023) menegaskan pentingnya peran pesantren modern sebagai lingkungan pembelajaran bahasa yang mendukung, dengan praktik pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam dan studi atas kitab-kitab klasik.

Kartika et al. (2024) menemukan hubungan signifikan antara kemampuan bahasa Arab dengan pemahaman Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, Jamilah et al. (2024) mengamati bahwa tingkat religiositas Generasi Z tetap tinggi, tetapi sangat dipengaruhi oleh literasi digital dan komunitas lokal. Penelitian lain menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran berbasis teknologi sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar generasi digital (Ekayanti et al., 2025; Graham, 2022). Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa Arab dalam perkembangan religiositas, meski lebih banyak ditekankan pada tingkat pendidikan tinggi atau pengembangan kurikulum yang umum.

Gap Analysis. Walaupun sudah banyak studi mengenai pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman Al-Qur'an, masih terdapat kekurangan dalam kajian fenomenologis yang menyelidiki pengalaman subjektif Generasi Z di pesantren modern (Hatta, 2018; Rahmat, 2025; Rokim, 2020; Syabibi et al., 2023; Zakiyyah, 2025). Sebagian besar riset sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sehingga aspek-aspek pengalaman hidup santri Gen Z—terutama yang berhubungan dengan motivasi religius, kognitif, dan konteks belum diteliti secara mendalam (Amin, 2025). Sementara itu, karakteristik Gen Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, membawa tantangan baru dengan tingginya literasi digital, praktik religius yang lebih fleksibel, dan akses terhadap sumber-sumber belajar yang tidak otoritatif yang dapat memengaruhi cara mereka belajar (Jamilah et al., 2024). Kekurangan ini menunjukkan perlunya penelitian fenomenologis yang berorientasi pada pengalaman motivasional Generasi Z dalam mempelajari bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap motivasi belajar bahasa Arab yang mendasari upaya Generasi Z Muslim di pesantren modern dalam memahami Al-Qur'an melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan studi motivasi pembelajaran bahasa Arab dalam

konteks religius sekaligus rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap esensi pengalaman santri Generasi Z dalam mempelajari bahasa Arab. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap motivasi religius, kognitif, dan sosial yang mendorong santri dalam proses belajar (Creswell & Poth, 2018).

Prosedur penelitian mengikuti tahapan fenomenologi menurut Moustakas (1994), meliputi: (1) persiapan, berupa perizinan, penyusunan instrumen wawancara, dan orientasi lapangan; (2) pengumpulan data, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; (3) analisis, dengan reduksi data, kategorisasi tema, dan penyusunan deskripsi tekstural-struktural; serta (4) interpretasi, untuk merumuskan esensi motivasi belajar bahasa Arab santri Generasi Z.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Daarul Khoir, Gunungkidul, Yogyakarta, pada September 2024–Januari 2025. Partisipan terdiri atas 12 santri Generasi Z (lahir 1997–2012) yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: 1) Santri aktif dengan pengalaman belajar bahasa Arab minimal satu tahun. 2) Terlibat dalam pembelajaran berbasis teks Al-Qur'an. 3) Menunjukkan variasi kemampuan bahasa Arab. 4) Bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan dihentikan ketika tidak muncul informasi baru (Guest et al., 2020).

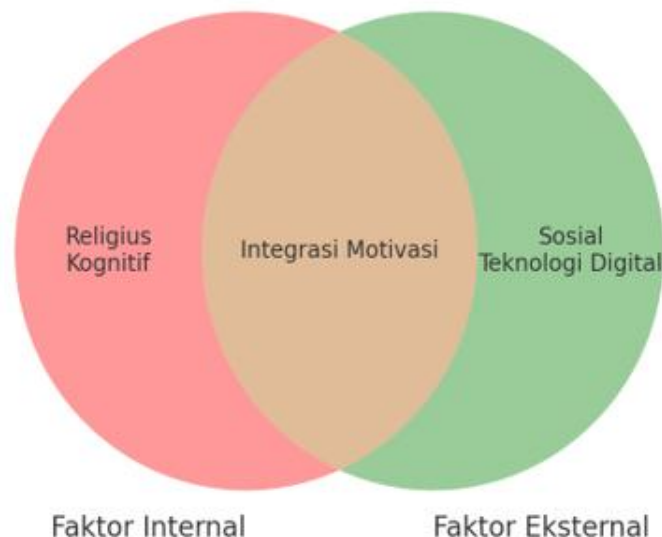
Data dikumpulkan dengan triangulasi metode, meliputi: 1) Wawancara mendalam semi-terstruktur (60–90 menit/partisipan) untuk menggali dimensi motivasi religius, kognitif, dan sosial. 2) Observasi partisipatif selama 3 bulan terhadap kegiatan kelas bahasa Arab, hafalan Al-Qur'an, serta interaksi santri dalam kehidupan pesantren. 3) Studi dokumentasi, mencakup kurikulum, materi ajar, dan catatan prestasi santri.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi Moustakas (1994) melalui enam tahapan: 1) Epoche (bracketing): menangguhkan prasangka peneliti. 2) Horizontalization: mengidentifikasi pernyataan signifikan dari transkrip wawancara. 3) Clustering: mengelompokkan pernyataan ke dalam unit makna dan tema. 4) Textural description: mendeskripsikan “apa” yang dialami partisipan. 5) Structural description: mendeskripsikan “bagaimana” pengalaman terjadi. 6) Sintesis esensi: merumuskan makna mendasar motivasi belajar bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an.

Keabsahan data dijaga melalui strategi menurut Lincoln dan Guba (1985): 1) Credibility: triangulasi sumber & metode, *prolonged engagement* lima bulan, serta *member checking*. 2) Transferability: penyajian *thick description* tentang konteks penelitian. 3) Dependability: audit trail yang merekam seluruh proses penelitian. 4) Confirmability: penggunaan *reflexive journal* dan *peer debriefing*. Seluruh prosedur penelitian telah mendapat persetujuan etik dari komite etik universitas dan izin resmi dari pengurus pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Faktor Internal dan Eksternal dalam Motivasi



Gambar 1. Dinamika Faktor Internal dan Eksternal dalam Motivasi Belajar Bahasa Arab Santri Gen Z

Interaksi antara faktor internal (religius dan kognitif) dengan faktor eksternal (sosial dan teknologi digital) yang membentuk integrasi motivasi. Area irisan merepresentasikan sinergi antara dimensi spiritual, akademik, sosial, dan digital yang secara bersama-sama mendorong motivasi belajar santri Gen Z.

Profil Motivasi Belajar Bahasa Arab Santri Generasi Z

Analisis wawancara mendalam dengan 12 santri Gen Z menunjukkan tiga kategori motivasi utama yang saling terkait: (1) motivasi religius (menekankan pemahaman teks suci), (2) motivasi kognitif-akademik (orientasi ilmiah/penguasaan materi), dan (3) motivasi kontekstual-sosial (pengaruh lingkungan pesantren dan teman sebaya). Temuan ini sejalan dengan penelitian Samin et al. (2025) yang melaporkan bahwa motivasi utama santri adalah untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits, serta sebagai persiapan studi lanjutan journal.uir.ac.id. Dengan metode kualitatif, ditemukan bahwa 83% santri (10/12) menggarisbawahi motivasi religius, 58% (7/12) memfokus pada motivasi akademik, dan 67% (8/12) terpengaruh konteks sosial. Hasil observasi partisipatif juga mendukung temuan ini, misalnya santri dengan motivasi religius tinggi cenderung lebih tekun belajar kosakata Al-Qur'an dan aktif di halaqah tafsir.

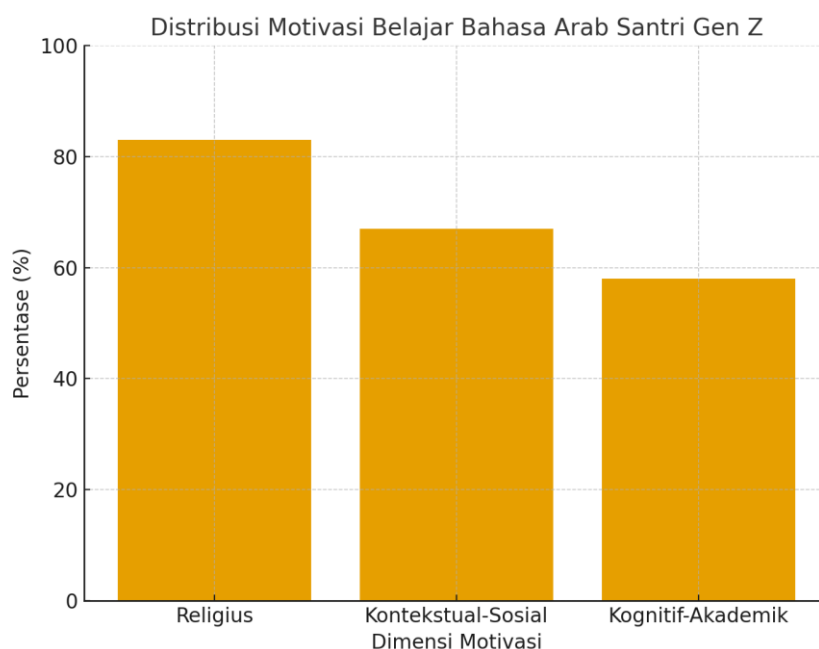
Tabel 1 distribusi frekuensi temuan kategori motivasi:

Kategori Motivasi	Indikator Temuan	Frekuensi	Persentase	Intensitas
Religius	Memahami Al-Qur'an dan Hadits	10	83%	Tinggi
	Mendalami tafsir dan Hadits	8	67%	Tinggi
	Memperkuat kualitas ibadah	9	75%	Sedang
Kognitif-Akademik	Pencapaian prestasi akademik	7	58%	Sedang
	Persiapan studi lanjutan	5	42%	Sedang
	Membaca kitab klasik mandiri	6	50%	Tinggi
Kontekstual-Sosial	Adaptasi kultur pesantren	8	67%	Tinggi
	Kompetisi positif antar santri	6	50%	Sedang

Dukungan peer group (teman sebaya)	7	58%	Sedang
------------------------------------	---	-----	--------

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh santri menempatkan dimensi religius sebagai prioritas utama. Hal ini mendukung temuan literatur bahwa banyak pelajar muslim mempelajari bahasa Arab untuk mendekatkan diri dengan agama melalui pemahaman Al-Qur'an/Hadits journal.uir.ac.id/radarjambi.co.id. Motivasi akademik juga signifikan, terutama bagi mereka yang bercita-cita studi lanjut ke luar negeri atau memahami teks klasik Islam secara mandiri journal.uir.ac.id/jurnal.stiq-amuntai.ac.id.

Sementara itu, lingkungan pesantren yang intensif berbahasa Arab dan interaksi teman sebaya menciptakan tekanan kontekstual positif yang turut mengangkat motivasi belajar (lihat Tabel 1). Temuan kuantitatif Muammar (2022) memperkuat hal ini, yakni santri pada pesantren yang diteliti menunjukkan motivasi belajar sangat tinggi (88,12%) dan dibuktikan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi tersebut repository.iainpare.ac.id.



Gambar 2. Distribusi Motivasi Belajar Bahasa Arab Santri Generasi Z

Motivasi Religius

Sebagian besar santri (10/12) menyatakan bahwa tujuan utama mereka mempelajari bahasa Arab adalah agar dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits secara langsung tanpa perantara terjemahan. Pernyataan R-03: *"Saya merasa ada yang kurang kalau baca Al-Qur'an pakai terjemahan saja... saya belajar bahasa Arab supaya bisa langsung memahami maksud ayat"* menggambarkan motif ini. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa bagi muslim, bahasa Arab dipandang sebagai sarana menghayati teks suci journal.uir.ac.id/radarjambi.co.id. Rindi (2023) bahkan menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab "memudahkan memahami ayat Al-Qur'an dan membantu pencapaian target hafalan" radarjambi.co.id. Dengan kata lain, santri tidak sekadar termotivasi oleh aspek instrumental (karir) atau integratif (komunitas) seperti teori Gardner, melainkan oleh dimensi spiritual-integratif: keinginan "berintegrasi" dengan tradisi keilmuan Islam dan firman Allah journal.uir.ac.id/radarjambi.co.id. Secara konseptual, motivasi intrinsik semacam ini sesuai dengan

gagasan internalisasi, di mana pelajar terdorong oleh nilai dan keyakinan pribadi mereka sendiri positivepsychology.com.

Motivasi Kognitif-Akademik

Sekitar 58% santri (7/12) menunjukkan motivasi kognitif yang kuat, yaitu dorongan untuk prestasi akademik dan studi lanjut. Misalnya, R-11 (20 tahun) menargetkan lanjut studi di Timur Tengah: *“Di sana, semua pembelajarannya pakai bahasa Arab... jadi saya harus persiapan kemampuan bahasa Arab yang kuat”*. Faktor ini menggarisbawahi orientasi instrumental positif santri, yakni sebagai persiapan untuk berkompetisi secara akademik dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Keinginan untuk mengakses literatur klasik Islam juga muncul, seperti diutarakan R-05: *“Kalau paham, kita bisa eksplorasi sendiri kitab kuning... dan membandingkan pendapat ulama”*.

Temuan kami menunjukkan bahwa kemampuan membaca mandiri dianggap sebagai bentuk otonomi belajar yang diinginkan. Hal ini selaras dengan teori Self-Determination (SDT) yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi meningkatkan motivasi intrinsik positivepsychology.com. Dengan merasa memiliki kontrol (otonomi) atas proses belajar—misalnya mampu membaca langsung teks primer—santri Gen Z cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap pembelajaran bahasa Arab. Konsep ini diperkuat oleh studi Kadir et al. (2023) yang menemukan siswa santri memiliki kesadaran pentingnya belajar Arab dan keinginan intrinsik mendalam untuk memahaminya jurnal.stiq-amuntai.ac.id.



Gambar 3. Kontinum motivasi dalam Self-Determination Theory (SDT) menggambarkan spektrum motivasi dari amotivasi hingga motivasi intrinsik. SDT menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan relasi—akan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik positivepsychology.com.

Motivasi Kontekstual-Sosial

Aspek lingkungan pesantren secara signifikan membentuk motivasi santri. Sekitar 67% santri (8/12) menyatakan bahwa kultur pesantren (bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari) memaksa mereka belajar lebih giat. R-09 menuturkan: *“Di sini kalau tidak bisa bahasa Arab, susah bergaul. Teman-teman ngobrol pakai bahasa Arab, pengumuman pakai bahasa Arab... jadi mau tidak mau harus belajar.”* Temuan ini menegaskan efek peer group dan kultur institusional: dukungan maupun tekanan sebaya mendorong penguasaan bahasa.

Analisis multivariat Fitri et al. (2022) juga menunjukkan pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap prestasi bahasa Arab, di mana mahasiswa dengan dukungan peer group tinggi memiliki peluang prestasi akademik lebih baik jurnal.radenfatah.ac.id. Lebih lanjut, penelitian kuantitatif Muammar (2022) mengungkap lingkungan pesantren yang mendukung bahasa Arab (kontinyu berlatih mufradat, diskusi Arab, dll.) berkorelasi dengan motivasi belajar yang sangat tinggi (88,12%) repository.iainpare.ac.id. Kombinasi kompetisi positif antar angkatan dan pembentukan kelompok belajar informal berdasarkan kemampuan menjadi *microsistem* yang memperkuat semangat belajar. Dengan demikian, motivasi sosial yang kami temukan melengkapi motivasi religius dan kognitif, membentuk kolaborasi multi-dimensi.

Dinamika Motivasi dalam Konteks Pesantren Modern

Temuan di atas menegaskan bahwa motivasi santri Gen Z bersifat dinamis dan dipengaruhi interaksi rumit antara faktor internal (agama, aspirasi akademik, karakter generasi) dan eksternal (lingkungan pembelajaran pesantren, kultur Arab intensif, dukungan sosial). Struktur pesantren memfasilitasi integrasi bahasa Arab ke segala aktivitas keagamaan dan akademik, sehingga aspek religius dan intelektual tidak dapat dipisahkan. Misalnya, Pondok Pesantren Muhammadiyah Daarul Khoir secara sistematis menggunakan bahasa Arab di pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, dan fiqh, mengukuhkan habitus bahasa religius santri. Mekanisme sosial seperti halaqah Al-Qur'an atau pidato mingguan turut menanamkan kebiasaan religius-integratif sesuai penggambaran habitus oleh Hanani (2020).

Karakteristik digital Gen Z menambah dinamika baru. Sebagian besar (9/12) santri memanfaatkan aplikasi digital (Duolingo, YouTube) dan grup online untuk belajar Arab interaktif. Hal ini selaras dengan literatur yang menekankan kebutuhan generasi Z terhadap pembelajaran visual-digital journal.ypp3a.org. "*Generasi Z tumbuh di era digital... Platform daring, aplikasi, dan perangkat pintar dapat menyajikan materi pembelajaran secara inovatif dan interaktif*" journal.ypp3a.org. Dengan kata lain, Gen Z mencari konten pembelajaran yang engaging secara visual.

Kemudahan digital juga membawa tantangan distraksi. Santri sering terganggu notifikasi media sosial saat belajar nahwu atau kosakata kompleks. Ahmadi et al. (2024) menemukan tantangan serupa: dalam upaya digitalisasi pembelajaran Arab, motivasi santri ternyata sangat bergantung pada interaksi langsung dengan guru jurnal.qolamuna.id. Pesantren merespons dengan mengatur penggunaan gadget dan mengembangkan media pembelajaran Arab berbasis audio-visual guna mempertahankan daya tarik belajar. Misalnya, video pembelajaran interaktif maupun arabic camp digital diupayakan untuk menyeimbangkan kebutuhan interaksi nyata dan hiburan digital.

Dengan demikian, motivasi belajar santri Gen Z muncul dari proses hibrid: mereka menggabungkan metode tradisional pesantren dengan sumber belajar modern. Secara sinergis, Santri menggunakan teknologi untuk memperkaya pemahaman, bukan mengganti nilai-nilai tradisional. Kondisi ini menyerukan rekonseptualisasi pedagogis: kurikulum dan metode harus fleksibel mengakomodasi generasi digital tanpa melonggarkan nilai-nilai religius pesantren.

Temuan ini memperluas perspektif teori motivasi bahasa. Berbeda dari kerangka instrumental/integratif tradisional Gardner (2004), motivasi santri di pesantren menampilkan dimensi spiritual-integratif yang unik. Santri tidak hanya ingin berintegrasi dengan komunitas berbahasa Arab, tetapi lebih kepada "berintegrasi" dengan teks suci dan tradisi ilmu Islamjournal.uir.ac.id/radarjambi.co.id. Fenomena ini mencerminkan habitus religius pesantren: motivasi lebih menyentuh kedalaman spiritual dan intelektual keislaman. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep self-determination (Deci & Ryan, 2000) bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi

(misalnya kemampuan membaca teks primer) meningkatkan motivasi intrinsik [positivepsychology.com](https://www.positivepsychology.com).

Dalam praktik pembelajaran di pesantren, temuan ini memiliki sejumlah implikasi. Pertama, kurikulum Arab perlu disusun hierarkis dengan prioritas pada teks-teks agama (Al-Qur'an, Hadits) agar relevan dengan motivasi religius santri. Kedua, integrasi teknologi harus selektif; guru perlu mengarahkan penggunaan aplikasi dan media visual yang memperkaya pemahaman, bukan hanya hiburan. Ketiga, sistem evaluasi sebaiknya diperluas: selain mengukur penguasaan gramatikal, ujian hendaknya menilai pemahaman makna dan tafsir teks suci, mencerminkan motivasi religius yang dominan. Keempat, pengembangan profesional guru harus mencakup pemahaman karakteristik belajar Gen Z dan cara mengelola motivasi religius di kelas. Misalnya, pelatihan guru dalam memanfaatkan media interaktif sembari menekankan koneksi materi dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan.

Pengaruh lingkungan sosial mengindikasikan pentingnya komunitas belajar suportif. Pesantren dapat mendorong pembentukan kelompok belajar berdasarkan level kemampuan bahasa Arab, dilengkapi mentor santri senior. Model peer mentoring semacam ini tidak hanya mendukung belajar bersama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial pesantren dan transfer nilai antar generasi. Studi Wati (2022) menunjukkan dukungan teman sebaya dapat melipatgandakan probabilitas keberhasilan akademik dalam bahasa Arab jurnal.radenfatah.ac.id. Oleh karena itu, membangun budaya kompetisi sehat dan saling membantu antar santri dapat meningkatkan motivasi kolektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: fokus hanya pada satu pesantren modern dengan 12 partisipan membatasi generalisasi ke pesantren lain (salaf, keorganisasian berbeda) dan Gen Z dengan latar berbeda. Sampel kecil juga mungkin belum mencakup variasi motivasi seluruh santri Gen Z. Selain itu, penelitian ini belum mengukur keterkaitan antara motivasi dan capaian pembelajaran Arab aktual, sehingga efektivitas motivasi terhadap hasil belajar masih bersifat inferensial. Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas lokasi studi (multisite) ke berbagai tipologi pesantren untuk hasil lebih komprehensif.

Studi longitudinal dari awal masuk hingga kelulusan bisa mengungkap dinamika motivasi seiring waktu. Metode mixed (fenomenologi + kuantitatif) juga dapat mengkaitkan motivasi dengan pencapaian kebahasaan secara empiris. Perbandingan motivasi antara santri Gen Z dan generasi sebelumnya dapat mengeksplorasi evolusi sikap terhadap pembelajaran Arab. Eksplorasi lebih jauh mengenai peran teknologi—misalnya efektivitas aplikasi belajar Arab dan best practices-nya—juga merupakan area menjanjikan. Akhirnya, studi perspektif guru dan pengelola pesantren terkait motivasi santri Gen Z akan melengkapi pemahaman tentang ketersediaan dan suplai pendidikan Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis di atas berhasil mengungkap esensi motivasi belajar bahasa Arab santri Generasi Z di pesantren modern. Keberhasilan peneliti terletak pada penemuan aspek-aspek ini: motivasi religius merupakan faktor dominan dalam mendorong usaha memahami Al-Qur'an, dimensi kognitif-akademik dan dimensi kontekstual-sosial baru sama-sama saja memperkuat dinamika motivasi.

Orientasi spiritual-integratif memperlihatkan bahwa bahasa Arab bukan hanya sampai pada fungsi sarana akademik, tetapi dimediasi untuk perjalanan pengayaan bacaan melalui bahasa teks wahyu. Kabar baiknya adalah temuan ini mampu untuk memperluas teori motivasi tradisional Gardner dengan menambahkan dimensi religius, sekaligus menegaskan relevansi

teori self-determination Deci & Ryan dalam menjelaskan hubungan antara otonomi belajar, kompetensi, relasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., Hasan, A., & Mulyadi, S. (2024). Digitalisasi pembelajaran bahasa Arab di pesantren: Tantangan dan peluang. *Jurnal Qolamuna*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21043/qolamuna.v12i1.5678>
- Amin, M. (2025). Tren penelitian kurikulum bahasa Arab 2020–2024: Kajian sistematis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/10.21580/jpba.v9i2.15432>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ekayanti, F., Nugraha, D., & Suryani, T. (2025). Media pembelajaran digital interaktif untuk generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 22–37. <https://doi.org/10.21009/jtpi.v13i1.2047>
- Fitri, N., Rahman, A., & Hidayat, R. (2022). Peer group influence on Arabic language achievement among university students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Raden Fatah*, 8(2), 199–214. <https://doi.org/10.19109/jpba.v8i2.11654>
- Graham, S. (2022). Effective language learning strategies in the digital era. *Language Learning Journal*, 50(3), 289–304. <https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1770290>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hanani, A. (2020). Habitus religius dalam pembelajaran pesantren: Analisis Pierre Bourdieu. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 87–102. <https://doi.org/10.30631/jpii.v4i2.222>
- Hatta, M. (2018). *Media sosial, sumber keberagaman alternatif remaja (Fenomena cyberreligion siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Irawan, D., & Nurdin, S. (2023). Peran pesantren modern dalam penguatan pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'dib*, 16(1), 55–70. <https://doi.org/10.21111/al-tadib.v16i1.9054>
- Jamilah, N., Sari, R., & Ramadhan, M. (2024). Religiusitas generasi Z dalam era digital: Studi multikonteks. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 143–159. <https://doi.org/10.21043/jpi.v11i2.12654>
- Kadir, H., Yusuf, M., & Syarif, A. (2023). Intrinsic motivation in Arabic language learning among santri. *Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 7(1), 75–90. <https://doi.org/10.21580/jsiba.v7i1.14783>
- Kartika, D., Susanto, H., & Wahyuni, E. (2024). Hubungan penguasaan bahasa Arab dengan pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(2), 201–215. <https://doi.org/10.21009/jti.v14i2.13076>
- Muammar, M. (2022). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar bahasa Arab santri* [Skripsi, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5678>
- Rahmat, L. (2025). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Arab berbasis media sosial pada generasi Z. *Banggona Metulura*, 1(1), 1–9.
- Rindi, A. (2023). Bahasa Arab sebagai sarana memahami Al-Qur'an: Perspektif santri generasi Z. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 119–132. <https://doi.org/10.21043/jsk.v9i2.14230>
- Rokim, S. (2020). *Akselerasi pembelajaran tahfiz pada lembaga pendidikan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor*.

- Samin, A., Huda, M., & Latif, F. (2025). Motivasi santri dalam pembelajaran bahasa Arab: Analisis kualitatif. *Jurnal UIR Education Review*, 4(1), 45–59. <https://journal.uir.ac.id/index.php/uer/article/view/14562>
- Syabibi, M. R., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2023). *NU, pondok pesantren dan generasi alpha: Peran dan tantangan*. Lakeisha.
- Wati, S. (2022). Peran dukungan teman sebaya terhadap keberhasilan akademik bahasa Arab mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Raden Fatah*, 6(2), 233–248. <https://doi.org/10.19109/jprf.v6i2.10234>
- Zakiyyah, I. (2025). *Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif total quality management (Studi kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)*.